



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
10-Maret-2026	17-Mei-2026	09-Juni-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4905			

Distorsi Simbol Islam dalam Film Horor Thaghut: Analisis Semiotika atas Potensi Stereotip Negatif

Vega Prastia

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indoneisa

E-mail: vegaprastia88@gmail.com

Abdul Syukur

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: abdulsyukur@radenintan.ac.id

Ade Nur Istiani

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: adenur@radenintan.ac.id

ABSTRAK: Distorsi simbol keagamaan dalam film horor Indonesia menjadi fenomena yang semakin marak, termasuk dalam film Thaghut yang menampilkan berbagai simbol Islam seperti salat, azan, kiblat, dan otoritas religius dalam narasi supranatural. Masalah komunikasi yang diangkat adalah bagaimana proses distorsi simbol Islam dalam film tersebut berpotensi membentuk stereotip negatif terhadap agama Islam di mata publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk distorsi simbol Islam dalam film Thaghut, mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes, serta menjelaskan bagaimana distorsi tersebut berpotensi melahirkan stereotip negatif dari perspektif representasi Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada lima adegan utama yang memuat simbol-simbol keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam mengalami distorsi makna secara sistematis: praktik salat direpresentasikan sebagai momen rentan terhadap kesurupan, azan digambarkan sebagai sumber penderitaan fisik, arah kiblat ditampilkan tidak stabil, dan otoritas keagamaan dikonstruksi sebagai figur yang dikultuskan dan manipulatif. Representasi-distorsi ini membangun mitos bahwa Islam identik dengan irasionalitas, ketidakstabilan spiritual, dan legitimasi praktik ekstrem, yang berpotensi memperkuat stereotip negatif terhadap umat Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga



medium produksi makna yang dapat mendistorsi simbol-simbol sakral. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme distorsi simbol Islam dalam film horor Indonesia melalui pendekatan semiotika terintegrasi, serta memberikan kesadaran kritis bagi audiens dan regulator media.

Kata Kunci: Distortion, Islamic symbols, negative stereotype, semiotics, Thaghut

ABSTRACT: *The distortion of religious symbols in Indonesian horror films has become an increasingly prevalent phenomenon, including in the film Thaghut, which portrays various Islamic symbols such as prayer (salat), the call to prayer (azan), qibla direction, and religious authority within supernatural narratives. The communication problem addressed is how the process of distorting Islamic symbols in the film potentially shapes negative stereotypes of Islam in public perception. This study aims to analyze the forms of distortion of Islamic symbols in the film Thaghut, reveal the denotative, connotative, and myth meanings based on Roland Barthes' semiotics, and explain how such distortion potentially generates negative stereotypes from Stuart Hall's representation perspective. The research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method focused on five main scenes containing Islamic symbols. The findings reveal that Islamic symbols undergo systematic meaning distortion: the practice of prayer is represented as a moment vulnerable to possession, the azan is depicted as a source of physical suffering, the qibla direction is shown as unstable, and religious authority is constructed as a cult-like and manipulative figure. These representational distortions construct the myth that Islam is identical with irrationality, spiritual instability, and legitimation of extreme practices, potentially reinforcing negative stereotypes against Muslims. The study concludes that horror films not only function as entertainment but also as a medium of meaning production that can distort sacred symbols. The contribution of this study lies in revealing the mechanism of distortion of Islamic symbols in Indonesian horror films through an integrated semiotic approach, as well as providing critical awareness for audiences and media regulators.*

Keywords: Distortion, Islamic symbols, negative stereotype, semiotics, Thaghut

PENDAHULUAN

Media massa memegang peranan sentral dalam membentuk wacana sosial, tak terkecuali dalam merepresentasikan agama. Dalam kajian komunikasi dan budaya, media bukanlah cerminan pasif dari realitas, melainkan agen aktif yang mengonstruksi realitas melalui serangkaian proses produksi, seleksi, dan penyajian tanda (Hall, 2013). Film sebagai salah satu bentuk media audio-visual memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena kemampuannya menggabungkan unsur visual, naratif, dan simbolik secara simultan, sehingga menjadikannya medium yang efektif dalam membentuk persepsi publik (Christopher Yudha Erlangga¹, Mirza Ronda², 2022)

Stereotip negatif terhadap Islam merupakan isu global yang sudah terdokumentasi dengan baik, terutama dalam media Barat. Jack Shaheen (2001) dalam karyanya "Reel Bad Arabs" menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad, Hollywood secara sistematis memojokkan umat Islam dan Arab ke dalam stereotip



sempit: teroris, penjahat, atau orang luar yang berbahaya. Lanskap media Barat pasca 9/11 semakin memperkuat narasi ini di mana tokoh Muslim hanya digambarkan baik jika selaras dengan kekuatan negara AS dan frasa seperti "Allahu Akbar" sering diasosiasikan dengan kekerasan teroris, bukan dengan ekspresi keseharian seorang Muslim (Ali, 2025). Penelitian oleh Annenberg Inclusion Initiative (2021) juga mengonfirmasi bahwa tokoh Muslim dalam film-film populer seringkali sama sekali tidak hadir atau digambarkan sebagai sosok yang brutal.

Dalam media tidak selalu bersifat netral, melainkan sering kali menghadirkan penyederhanaan realitas melalui stereotip. Stereotip merupakan bentuk representasi yang mereduksi kompleksitas identitas kelompok tertentu menjadi karakteristik yang terbatas dan berulang, sehingga berpotensi menciptakan citra yang bias (Hall, 2013). Dalam konteks agama, khususnya Islam, stereotip negatif dapat berdampak luas karena berkaitan dengan sistem nilai dan identitas kolektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Islam kerap direpresentasikan dalam media melalui narasi yang mengarah pada kekerasan, irasionalitas, atau praktik yang dianggap menyimpang, sehingga membentuk persepsi publik yang tidak seimbang (Auliya' et al., 2025; Fadilla et al., 2024; Mansoor, 2026; Nurchasanah & Basit, 2025; Putra, 2021)

Perkembangan industri perfilman Indonesia memperlihatkan munculnya tren film bergenre horor-religi yang menggabungkan simbol-simbol keagamaan dengan unsur mistisisme dan ketakutan (Ummah & Nuraeni, 2024). Dalam konteks ini, simbol-simbol Islam seperti praktik ibadah, ruang sakral, dan atribut keagamaan sering digunakan sebagai elemen dramatik untuk membangun atmosfer tertentu. Namun, penggunaan simbol tersebut dalam konteks horor berpotensi menggeser makna spiritual menjadi makna yang bersifat profan dan menakutkan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pergeseran makna ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna konotatif yang kemudian berkembang menjadi mitos dalam kesadaran masyarakat (Peranginangin et al., 2025).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji representasi agama dalam film horor Indonesia, seperti analisis kritik sosial dalam film *Thaghut* menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024), serta analisis semiotika Peirce pada film *Thaghut* dan *Munkar* yang menemukan pergeseran makna tanda-tanda religius (Choirani Fajri, 2025). Selain itu, studi tentang persepsi penonton terhadap nilai religi dalam film *Thaghut* dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa representasi agama dalam film horor dapat meningkatkan kesadaran religius audiens (Ummah & Nuraeni, 2024). (Sumbodo & Junna, 2025) juga menganalisis pesan dakwah tauhid dalam film *Thaghut* dengan semiotika Roland Barthes dan menyimpulkan film tersebut berfungsi sebagai media dakwah kontemporer. Sementara itu, (Gufroni, 2025)



mengkaji komodifikasi agama Islam dalam film *Thaghut* dengan menggabungkan semiotika Barthes dan ekonomi politik media untuk membongkar motif komersial di balik eksploitasi simbol keagamaan.

Namun, masih terbatas studi yang secara khusus mengkaji representasi stereotip negatif terhadap Islam dalam film horor Indonesia, terutama yang menggunakan kombinasi pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall untuk membongkar bagaimana simbol-simbol keagamaan tidak hanya mengalami pergeseran makna, tetapi juga berpotensi membentuk wacana ideologis yang merugikan citra Islam di mata publik. Kesenjangan ini menjadi landasan penelitian ini untuk mengisi celah akademis sekaligus merespons fenomena media yang relevan secara sosial, mengingat maraknya produksi film horor-religi Indonesia yang kerap menampilkan simbol-simbol Islam dalam konteks ketakutan dan penyimpangan.

Penelitian tentang film *Thaghut* memang sudah marak dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada aspek dakwah (Sumbodo, Y. P., & Junna, 2025) dengan kesimpulan bahwa film ini efektif sebagai media dakwah kontemporer. Lainnya menyoroti kritik sosial yang disampaikan film terhadap praktik keagamaan yang menyimpang (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Sementara itu, studi oleh (Choirani Fajri, 2025) dan (Gufroni, 2025) lebih menyoroti fenomena komodifikasi dan pergeseran makna tanda-tanda religius dalam film tersebut. Namun, masih terdapat celah (gap) penelitian yang signifikan. Belum ada penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana representasi simbol Islam dalam film "*Thaghut*" berpotensi membentuk stereotip negatif melalui mekanisme lapis makna semiotika Roland Barthes sekaligus dikaitkan dengan proses konstruksi media yang tidak pernah netral sebagaimana dipahami dalam teori representasi Stuart Hall. Dengan kata lain, penelitian ini hadir untuk menjembatani analisis teks media dengan implikasi sosialnya, menjawab pertanyaan: bagaimana representasi simbol Islam dalam film horor dapat menggeser makna spiritual menjadi stereotip yang merugikan di mata publik?

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Signifikansinya tidak hanya terletak pada aspek akademis untuk memperkaya kajian semiotika dan komunikasi media, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi para sineas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi cermin akan tanggung jawab etis dalam merepresentasikan agama. Bagi lembaga sensor dan regulator media, penelitian ini menyediakan landasan untuk merumuskan pedoman yang lebih ketat terkait ikon-ikon suci agama. Bagi masyarakat Muslim, penelitian ini meningkatkan kesadaran kritis (literasi media)



bahwa konsumsi hiburan bukanlah proses pasif, tetapi partisipasi aktif dalam wacana yang dapat membentuk atau mendistorsi identitas kolektif mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi celah penelitian di atas, maka penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk representasi simbol-simbol Islam (seperti azan, salat, kiblat, dan otoritas keagamaan) dalam film "Thaghut"; (2) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui simbol, dialog, serta adegan dalam film berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes; dan (3) mengungkap bagaimana representasi tersebut berpotensi membentuk stereotip negatif terhadap Islam melalui konstruksi media sebagaimana dipahami dalam teori representasi Stuart Hall. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis interpretatif dan pisau analisis semiotika Roland Barthes serta teori representasi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pola distorsi simbol keagamaan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi penyiaran Islam di era media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, representasi, dan konstruksi simbolik yang terdapat dalam media film, khususnya terkait stereotip negatif terhadap Islam dalam film Thaghut (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Dalam paradigma konstruktivis, realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi simbolik dan sistem tanda, sehingga pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam teks budaya seperti film (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018). Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam dialog, adegan, simbol visual, serta praktik keagamaan yang ditampilkan dalam film Thaghut (Irfan, M., Azizah, N., & Al-qolam, 2025; Salviana, 2009).

Objek penelitian ini adalah film Thaghut (2024) yang disutradarai oleh Bobby Prasetyo dengan durasi ±95 menit. Film ini dipilih secara purposif karena film ini merepresentasikan berbagai simbol keislaman—seperti praktik ibadah (salat, azan, kiblat), otoritas religius, dan ruang sakral—yang dikonstruksi dalam narasi horor dan menuai polemik publik terkait dugaan penistaan agama (Detik.com, 2024). Kriteria pemilihan adegan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga hal: (a) mengandung setidaknya satu simbol Islam (azan, salat, kiblat, otoritas keagamaan, atau atribut ritual), (b) durasi adegan minimal 30 detik dengan



intensitas kemunculan simbol yang signifikan, dan (c) relevansi dengan konstruksi stereotip negatif berdasarkan penilaian awal peneliti. Dari hasil observasi film secara berulang, teridentifikasi lima adegan utama yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu adegan pengkultusan karakter "Abah", perubahan arah kiblat dan distorsi ayat, efek fisik azan yang menyakitkan, kesurupan pasca salat, serta ruang mayat tumbal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film Thaghut yang berfokus pada adegan, dialog, serta elemen visual dan naratif yang memuat simbol-simbol keislaman. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang (sebanyak 5 kali), melakukan screen capture pada adegan-adegan terpilih, mentranskrip dialog yang relevan, dan mencatat elemen visual seperti pencahayaan, kostum, setting, serta ekspresi karakter (Nuswantoro, 2025). Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret–April 2026.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Barthes, 1977) dengan menelaah tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut: (1) mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal dalam setiap adegan terpilih; (2) menguraikan makna denotatif (makna literal yang tampak secara kasatmata); (3) menafsirkan makna konotatif (makna kultural dan ideologis yang menyertai tanda) dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia; serta (4) mengungkap mitos atau ideologi yang mendasari konstruksi makna tersebut pada tingkat wacana (Sobur, 2013). Peta tanda Barthes digunakan sebagai kerangka sistematis untuk melacak pergeseran makna dari tingkat denotatif ke konotatif hingga terbentuknya mitos (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified
(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Diadaptasi dari Barthes (1977)



Untuk memperkuat interpretasi dan memberikan dimensi sosial yang lebih luas, penelitian ini juga menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall (Hall, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses seleksi, klasifikasi, dan penyajian tanda dalam media (encoding/decoding). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada struktur internal tanda, tetapi juga menelusuri bagaimana representasi simbol-simbol Islam dalam film berkontribusi pada pembentukan stereotip dan wacana sosial tertentu.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi trustworthiness yang diadaptasi dari Lincoln dan Guba (Amin et al., 2020). Credibility (kredibilitas) dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil interpretasi semiotika dengan literatur penelitian terdahulu tentang film *Thaghut* serta melakukan peer debriefing dengan dua peneliti senior di bidang semiotika media. Transferability (keteralihan) diupayakan dengan menyajikan deskripsi yang kaya dan rinci (thick description) mengenai konteks film, karakter, dan adegan sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks lain. Dependability (ketergantungan) dan confirmability (konfirmasiabilitas) dipenuhi dengan menyusun jejak audit (audit trail) berupa catatan analitis dan dokumentasi proses interpretasi yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji lima adegan kunci dalam film *Thaghut* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap lapisan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, serta diperdalam melalui perspektif representasi Stuart Hall guna memahami proses konstruksi makna dalam media. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana simbol-simbol keislaman—khususnya praktik ibadah dan otoritas religius—direpresentasikan melalui strategi visual dan naratif yang tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis. Dalam konteks ini, konsep keislaman digunakan sebagai kerangka normatif untuk menilai sejauh mana representasi tersebut mengalami distorsi, reduksi, atau bahkan pembalikan makna. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola representasi yang cenderung mendekonstruksi kesakralan simbol keagamaan serta mereproduksi stereotip negatif terhadap Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik dalam film, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang audiens terhadap agama dalam realitas sosial.



Representasi Simbol Islam dalam Film Thaghut

Adegan 1: Pengkultusan Karakter “Abah” dan Kesesatan (menit 06-15)



Gambar 1



Gambar 2

Adegan awal ini menjadi fondasi penting dalam membangun arah narasi film, khususnya dalam merepresentasikan praktik keagamaan yang mengalami pergeseran makna melalui figur otoritas spiritual. Adegan ini menampilkan tokoh Bagas yang memberikan teguran kepada Ainun: *“Nanti malah jadi musyrik sungguhan... kalau benar-benar mau belajar mengusir setan, ya salat. Bukan begini.”* Selain itu, ditampilkan tayangan berita televisi tentang fenomena *“air berkah Aba Mulya”* yang diperjualbelikan.

Secara denotatif, yang tampak adalah kritik terhadap praktik keagamaan yang menyimpang. Namun secara konotatif, adegan ini mengandung makna komodifikasi agama, di mana *“air berkah”* menjadi simbol reduksi nilai-nilai spiritual menjadi objek ekonomi. Figur Aba direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki otoritas spiritual tinggi dan dipercaya memiliki kemampuan di luar batas manusia, mengindikasikan pergeseran orientasi kepercayaan dari yang berpusat pada Tuhan menjadi terfokus pada individu.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa masyarakat Muslim—terutama dalam konteks tradisional—rentan terhadap praktik keagamaan menyimpang. Mitos ini secara tidak langsung memperkuat stereotip bahwa umat Islam kurang memiliki literasi keagamaan yang memadai. Dalam perspektif Hall (2013), makna tidak pernah bersifat netral; figur Aba merupakan hasil konstruksi media yang diarahkan untuk membentuk pemahaman tertentu tentang otoritas dalam agama. Studi Fuadi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media cenderung mengonstruksi mitos yang dapat memperkuat stereotip atau justru membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kompleks tentang budaya Islam.

Mitos ini secara tidak langsung memperkuat stereotip bahwa umat Islam kurang memiliki literasi keagamaan yang memadai, sehingga mudah terjebak dalam ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip dasar agama. Dengan demikian, Islam direpresentasikan bukan sebagai sistem nilai yang rasional dan terstruktur, melainkan sebagai praktik yang dapat dimanipulasi melalui simbol dan figur tertentu.

Adegan ini menunjukkan bagaimana media mengonstruksi otoritas keagamaan



melalui figur yang dikultuskan. Secara denotatif, yang ditampilkan adalah praktik penghormatan dan aktivitas keagamaan tertentu. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, makna yang dibangun mengarah pada relasi kekuasaan, di mana agama menjadi alat legitimasi bagi dominasi individu.

Adegan 2: Perubahan Arah Kiblat dan Distorsi Ayat (menit 35-40)



Gambar 3



Gambar 4

Adegan ini menampilkan gangguan terhadap elemen fundamental dalam praktik ibadah Islam. Tokoh Bagas menyatakan: “Pas aku lagi salat, tiba-tiba arah kiblatku berubah. Aneh, kan?” Juga ditampilkan makhluk gaib yang menirukan bacaan ayat Al-Qur’an.

Denotasi adegan ini adalah perubahan arah kiblat secara tiba-tiba dan peniruan bacaan ayat oleh entitas gaib. Secara konotatif, perubahan arah kiblat tidak hanya dimaknai sebagai fenomena aneh, tetapi sebagai simbol distorsi orientasi spiritual. Kiblat yang dalam ajaran Islam berfungsi sebagai penentu arah penghambaan kepada Tuhan direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak stabil. Peniruan bacaan Al-Qur’an oleh makhluk gaib mengandung makna degradasi kesucian teks suci, yang direduksi menjadi bagian dari elemen horor.

Pada level mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa praktik keagamaan dalam Islam tidak sepenuhnya terlindungi dari gangguan supranatural. Mitos ini berkontribusi pada stereotip bahwa Islam identik dengan suasana penuh ancaman gaib, di mana hubungan manusia dengan Tuhan dapat terganggu oleh kekuatan lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darajat et al. (2025) tentang film *Khanzab* yang menunjukkan bahwa mushalla dan masjid direpresentasikan sebagai tempat dilakukannya aktivitas musyrik dan akar masalah. Praktik salat dalam film horor sering digambarkan sebagai aktivitas yang menakutkan, di mana tokoh selalu diganggu oleh jin, menjadikan adegan salat sebagai elemen jumpscare utama (Darajat et al., 2025). Aisyah & Siddiq (2025) juga menegaskan bahwa horor Indonesia cenderung menempatkan jin dalam dinamika



praktik kesalehan publik dan kritik terhadap otoritas keagamaan.

Adegan ini menunjukkan adanya pergeseran makna terhadap simbol-simbol utama dalam ibadah Islam. Secara denotatif, yang ditampilkan adalah perubahan arah dan peniruan bacaan, namun pada tingkat konotasi dan mitos, makna yang dibangun mengarah pada ketidakstabilan dalam praktik keagamaan.

Adegan 3: Efek Fisik Azan yang Menyakitkan (menit 52-54)



Gambar 5



Gambar 6

Adegan ini menampilkan respons yang sangat kontras terhadap simbol utama dalam Islam. Tokoh Bagus mengumandangkan azan di tengah lingkungan desa, namun warga justru berteriak kesakitan: "Kepalaku!", "Panas!", "Sakit! Tolong!" Mereka menutup telinga dan berusaha menjauh.

Denotasi adegan ini adalah reaksi fisik negatif terhadap suara azan. Secara konotatif, azan yang dalam ajaran Islam berfungsi sebagai panggilan suci untuk ibadah justru direpresentasikan sebagai sumber penderitaan, mengindikasikan keterasingan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan. Reaksi kesakitan dapat dimaknai sebagai simbol penolakan terhadap ajaran Islam atau ketidakmampuan menerima kebenaran spiritual.

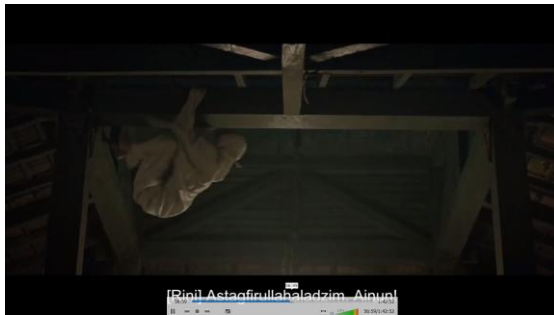
Pada level mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa terdapat kelompok masyarakat Muslim yang "resisten" terhadap ajaran Islam itu sendiri. Mitos ini memperkuat stereotip bahwa komunitas religius sering terjebak dalam praktik mistis atau penyimpangan. Penelitian Nurmansyah et al. (2024) tentang film independen Indonesia menunjukkan adanya ambiguitas ideologis dalam merepresentasikan Islam dan terorisme, di mana posisi oposisi film seringkali dipertanyakan karena ketidakkonsistenan naratif yang justru memperkuat bias yang ada. Representasi azan sebagai sesuatu yang menyakitkan bertentangan dengan fungsi azan sebagai panggilan ibadah yang membawa ketenangan.

Adegan ini menunjukkan adanya pembalikan makna terhadap simbol keagamaan yang sangat fundamental. Secara denotatif, yang ditampilkan adalah reaksi fisik terhadap suara azan. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, makna

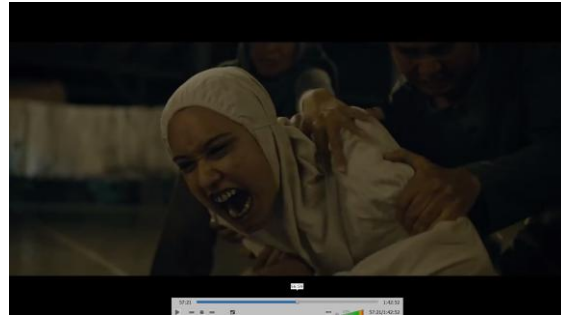


yang dibangun mengarah pada kondisi keterputusan antara masyarakat dan ajaran agama.

Adegan 4: Kesurupan Pasca Pelaksanaan Salat (menit 55-57)



Gambar 8



Gambar 7

Adegan ini memperluas intensifikasi teror dalam ruang ibadah. Ainun baru saja menyelesaikan salat, namun tiba-tiba mengalami kesurupan. Dalam keadaan masih mengenakan mukena putih, ia memanjat plafon musala dengan gerakan ekstrem. Denotasi dalam scene ini merupakan gangguan supranatural terjadi tepat setelah pelaksanaan salat. Konotasi: adegan ini membangun representasi bahwa ruang ibadah tidak steril dari gangguan gaib, bahkan setelah ibadah selesai. Mukena putih yang secara simbolik merepresentasikan kesucian ditempatkan dalam oposisi visual dengan tindakan kesurupan yang tidak terkendali. Ibadah tidak direpresentasikan sebagai perlindungan spiritual, melainkan sebagai momen transisi yang membuka ruang bagi kekuatan destruktif.

Pada level mitos, adegan ini mengonstruksi gagasan bahwa umat Muslim dapat tetap rentan terhadap gangguan gaib meskipun telah melaksanakan ibadah secara lengkap. Darojat et al. (2025) menemukan pola serupa dalam film *Khanzab*, di mana tokoh Rahayu selalu diganggu jin saat salat, menjadikan adegan salat sebagai elemen jumpscare. Hal ini memperkuat temuan Ahmadi et al. (2024) bahwa pada dekade 2020-an, identitas Islam dalam film horor Indonesia memang kembali mengemuka secara eksplisif, namun seringkali dalam bentuk yang terdistorsi oleh strategi komersial untuk menarik penonton Muslim mayoritas.



Adean 5: Ruang Mayat Tumbal (1 jam 29 menit - 1 jam 31 menit)



Gambar 10



Gambar 9

Adean klimaks ini memperlihatkan ruang tersembunyi berisi mayat-mayat yang dijadikan bagian praktik ritual. Denotasi: ruangan tertutup berisi sejumlah mayat dalam kondisi tidak wajar. Konotasi: ruang mayat merepresentasikan puncak praktik penyimpangan, di mana kehidupan manusia direduksi menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu. Agama direpresentasikan sebagai medium yang dapat membenarkan tindakan ekstrem. Selain itu, muncul pula mitos bahwa kelompok keagamaan tertentu memiliki sistem tertutup yang penuh dengan praktik rahasia dan manipulatif. Hal ini berpotensi menciptakan persepsi bahwa agama identik dengan kekuasaan yang menindas dan tidak transparan.

Adean ruang mayat tumbal ini menjadi representasi paling eksplisit dari relasi antara agama dan kekuasaan dalam film. Secara denotatif, yang ditampilkan adalah keberadaan mayat dalam ruang tertentu. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, makna yang dibangun mengarah pada legitimasi kekuasaan melalui praktik yang menyimpang dan ekstrem.

Pada level mitos, adean ini membangun konstruksi bahwa praktik keagamaan dalam Islam dapat berkaitan dengan ritual ekstrem yang melibatkan kekerasan dan pengorbanan manusia. Mitos ini memperkuat stereotip negatif bahwa agama dapat dijadikan legitimasi untuk tindakan tidak manusiawi. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional tentang stereotip media terhadap Islam. Shaheen (2001) dalam *Reel Bad Arabs* mendokumentasikan bahwa selama lebih dari satu abad, Hollywood secara sistematis menggambarkan pria Muslim dan Arab hampir secara eksklusif sebagai fanatik, penjahat kaya minyak, dan misoginis. Studi Annenberg Inclusion Initiative (2021) juga menemukan bahwa karakter Muslim dalam film populer seringkali sama sekali tidak hadir atau digambarkan sebagai sosok yang brutal (Ali, 2025).

Pembahasan Terintegrasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Thaghut* merepresentasikan simbol-simbol Islam melalui pola distorsi yang sistematis, di mana praktik ibadah (salat,



azan, kiblat) dan ruang sakral (musala) ditempatkan dalam narasi horor sebagai sumber ketakutan, ancaman, dan ketidakstabilan. Temuan ini memperkuat argumen Gufroni (2025) bahwa terjadi komodifikasi agama Islam dalam film Thaghut untuk kepentingan komersial. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengungkap bagaimana komodifikasi tersebut bekerja melalui mekanisme mitos Barthes yang membentuk stereotip negatif, yang belum dijelaskan secara sistematis dalam studi sebelumnya.

Dalam kerangka Hall (2013), stereotip terjadi ketika realitas disederhanakan, direduksi, dan dikodekan secara tetap (fixed code). Film Thaghut melakukan hal ini dengan mereduksi kompleksitas identitas Muslim ke dalam karakteristik terbatas: rentan terhadap penyimpangan, irasional dalam beribadah, dan mudah dimanipulasi oleh otoritas palsu. Aisyah & Siddiq (2025) menunjukkan bahwa horor Indonesia secara lintas budaya berbeda dengan horor Barat; jika horor Barat cenderung menggambarkan iblis sebagai gejala krisis spiritual modern, horor Indonesia justru menggunakan jin untuk mengkritik otoritas keagamaan. Namun, kritik terhadap otoritas keagamaan dalam Thaghut seringkali tumpang tindih dengan distorsi terhadap simbol-simbol dasar ibadah, sehingga batas antara kritik dan pembentukan stereotip menjadi kabur.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan empiris dan klaim beberapa peneliti sebelumnya yang menilai film Thaghut sebagai media dakwah tauhid yang efektif (Sumbodo & Junna, 2025). Meskipun film menyampaikan pesan untuk tidak mudah mempercayai ajaran sesat, pesan tersebut disampaikan melalui medium yang secara konsisten mengasosiasikan praktik ibadah fundamental dengan ketakutan dan penderitaan. Hal ini berpotensi menimbulkan ambiguitas ideologis serupa dengan temuan Nurmansyah et al. (2024) tentang film independen Indonesia *Train to Heaven*, di mana pesan anti-terorisme justru menjadi ambigu karena inkonsistensi naratif.

Dari perspektif komunikasi dan penyiaran Islam, temuan ini memiliki implikasi penting. Media, termasuk film horor, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium produksi makna dan wacana sosial (Erlangga et al., 2022). Studi Fuadi et al. (2025) menegaskan bahwa media mengonstruksi mitos yang dapat memengaruhi perspektif audiens terhadap budaya Islam, memperkuat stereotip, atau bahkan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kompleks. Dalam kasus Thaghut, kecenderungannya adalah memperkuat stereotip negatif yang sudah ada, terutama karena film ini dikonsumsi oleh audiens Muslim Indonesia yang seharusnya justru memperkuat literasi keagamaan kritis mereka.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap lima adegan kunci dalam film Thaghut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan simbol-simbol keislaman melalui konstruksi visual dan naratif yang mengalami distorsi makna secara sistematis. Praktik ibadah fundamental seperti salat, azan, dan arah kiblat tidak ditampilkan sesuai dengan nilai spiritual dan ketenangan yang melekat padanya, melainkan direpresentasikan sebagai bagian dari ancaman supranatural, sumber penderitaan, dan ketidakstabilan. Figur otoritas keagamaan (Abah) digambarkan sebagai sosok yang dikultuskan dan memanfaatkan simbol religius untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Pada tingkat mitos, representasi-representasi tersebut membangun konstruksi bahwa masyarakat Muslim rentan terhadap praktik mistis, manipulasi spiritual, serta gangguan gaib yang dapat menembus ruang dan waktu ibadah. Dengan demikian, film Thaghut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium produksi makna yang berpotensi membentuk stereotip negatif terhadap Islam di mata publik, yaitu stereotip bahwa Islam identik dengan irasionalitas, ketidakstabilan spiritual, dan legitimasi praktik ekstrem.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang berimplikasi praktis dapat diajukan kepada beberapa pihak. Pertama, bagi para sineas dan rumah produksi, disarankan untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab secara etis dalam merepresentasikan simbol-simbol agama, terutama Islam. Simbol-simbol sakral seperti azan, salat, dan kiblat sebaiknya tidak ditempatkan dalam konteks yang menimbulkan asosiasi negatif atau horor semata karena berpotensi mencederaikan keyakinan publik dan memperkuat stereotip yang merugikan. Kedua, bagi Lembaga Sensor Film (LSF) dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), penelitian ini merekomendasikan perlunya pedoman yang lebih eksplisit dan ketat terkait penggunaan ikon-ikon suci agama dalam film bergenre horor, termasuk mekanisme penilaian yang melibatkan pakar komunikasi dan agama untuk mendeteksi potensi distorsi makna sejak tahap produksi. Ketiga, bagi masyarakat Muslim sebagai audiens, disarankan untuk meningkatkan literasi media kritis, yaitu kesadaran bahwa konsumsi film bukanlah proses pasif; penonton perlu mampu membaca dan mempertanyakan representasi yang disajikan, serta tidak serta-merta menerima narasi media sebagai kebenaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks media (film) tanpa melibatkan studi resepsi audiens. Dengan demikian, klaim tentang "potensi membentuk stereotip" bersifat hipotetis dan belum diuji secara empiris apakah stereotip tersebut benar-benar terbentuk dalam persepsi penonton Muslim maupun non-Muslim. Kedua, penelitian ini tidak mewawancarai sutradara atau kru produksi film Thaghut, sehingga motif di balik konstruksi representasi (apakah disengaja, komersial, atau sekadar artistik) tidak dapat diungkap secara langsung. Ketiga, analisis semiotika bersifat interpretatif



sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas peneliti; meskipun telah dilakukan triangulasi dengan peer debriefing, hasil tetap terbuka untuk interpretasi alternatif.

Rencana ke depan (future plan) dari peneliti adalah melanjutkan penelitian ini ke tahap studi resepsi audiens dengan menggunakan metode focus group discussion (FGD) dan survei skala persepsi. Rencananya, FGD akan melibatkan tiga kelompok penonton: (a) penonton Muslim dengan latar belakang pendidikan agama yang tinggi, (b) penonton Muslim awam, dan (c) penonton non-Muslim. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana representasi dalam film Thaghut benar-benar membentuk stereotip negatif atau justru dapat dinetralisir oleh literasi keagamaan penonton. Selain itu, penelitian lanjutan juga akan menggunakan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) Norman Fairclough untuk mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada: (1) Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan fasilitas dan akses sumber daya; (2) Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.A., dan Ibu Ade Nur Istiani, M.Sos., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan substantif dan metodologis; (3) Dr. Muhammad Irfan, M.Si., selaku validator analisis semiotika yang telah melakukan peer debriefing; serta (4) keluarga dan teman-teman sejawat yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril. Penelitian ini tidak menerima hibah dana dari lembaga eksternal manapun dan seluruh biaya ditanggung secara mandiri oleh penulis.

BIBLIOGRAFI

- Auliya', H., Azizah, A., Aulia, A., Dinana, R. A., Rahmawan, A. I., Zen, A., Maliki, A., & Syafi, I. (2025). Dinamika Islamopobia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*), 3(2), 1.
- Choirani Fajri, N. (2025). Ketakutan Dalam Iman: Analisis Semiotika Peirce Pada Film Horror-Religi. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23), 1–3. <https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7164>
- Christopher yudha erlangga1, Mirza Ronda2, H. L. (2022). Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9 No.1 April 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9 No.1 April 2022, 9(1), 39–46.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadilla, S., Deni Putra, M., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, D. (2024). Film Islami:



- Antara Spiritual dan Komersialisasi di Industri Film Indonesia. *Journal of Religion and Film*, 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i2.36>
- Gufroni, M. A. (2025). *Komodifikasi Agama Islam dalam Film Thaghut*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hall, S. (2013). Chapter One. The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15.
- Irfan, M., Azizah, N., & Al-qolam, U. (2025). Representasi penyimpangan agama dalam web series Bidaah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 404–430.
- Mansoor, M. (2026). *A Systematic Literature Review of Islamophobic Discourses in International Media : Trends and Stereotypes*. 7(1), 48–59.
- Nurchasanah, & Basit, A. (2025). Membangun Citra Muslim: Representasi dan Persepsi Masyarakat Muslim dalam Media Massa. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(3), 2048–2055.
- Nuswantoro, F. (2025). From mystique to muddle: Unresolved logic in Joko Anwar's series. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 18(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimart.v18i1.4124>
- Peranginangin, I. F. D., Lubis, P. R., & Batubara, M. Q. (2025). Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 9(2), 58. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v9i2.26943>
- Putra, S. J. (2021). Representasi Islam Dalam Film Hollywood Java Heat. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(2), 239–252. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3700>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Analisis Kritik Sosial pada Film Thaghut Karya Bobby Prasetyo (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 306–312.
- Salviana. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Unsyiah Press.
- Sobur, A. (2013). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing (Rev. ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Sumbodo, Y. P., & Junna, M. Z. (2025). Konstruksi pesan dakwah tauhid dalam film horor religi Thaghut: Analisis semiotika Roland Barthes. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 139–152.
- Sumbodo, Y. P., & Junna, M. Z. (2025). *Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi Thaghut : Analisis Semiotika Roland Barthes*. 9(2), 139–152.
- Ummah, S., & Nuraeni, R. (2024). Representasi Nilai Religi dalam Media Film Horor: Studi Persepsi Penonton pada Film Thaghut. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(2), 181–194.